

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran para pelaku bisnis dunia dalam menjalankan praktik dan menerapkan kegiatan produksi untuk lebih mendukung kelestarian lingkungan, ramah lingkungan, dan dampak positif pada kegiatan sosial dalam dua dekade ini mengalami peningkatan. Kegiatan bisnis tidak hanya berorientasi kepada keuntungan ekonomi yang besar semata, namun lebih memperhatikan aspek kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi karena pemanfaatan sumberdaya yang dilakukan tidak sesuai dan tidak mengikuti aturan atau norma yang berlaku sehingga berdampak terhadap konflik sosial.

Berkaca dari pengamatan dan pengalaman peneliti yang langsung terjun mengikuti proses bisnis tambang dan masalah lingkungan bisa terlihat jelas di setiap proses bisnisnya, seperti yang terjadi di beberapa perusahaan yang bergerak di industri tambang komoditas Galian A yang menjadi primadona atau galian strategis dimana ada perusahaan swasta menggali hasil bumi batubara di beberapa daerah Kalimantan belum mampu memenuhi kewajiban saat pra dan pasca tambang Reklamasi, konflik pembebasan/ganti rugi lahan dengan masyarakat setempat, konflik sosial akibat pencemaran udara dan air saat sosialisasi pra-tambang maupun pasca-tambang, banyak lahan tidak produktif akibat timbulnya danau baru dari hasil genangan air hujan yang tertampung di bekas

galian tambang, konflik kepentingan aparaturn daerah masalah dana sosial perusahaan, konflik sosial tentang ketenaga kerjaan lokal, efek limbah *tailing* (hasil galian yang tidak ada nilai ekonomis), dan masih banyak lagi contoh nyata aktivitas produksi dan proses bisnis yang menimbulkan konflik sosial dan pencemaran lingkungan. Beberapa hal yang dapat diambil dari isu-isu tersebut antara lain kita sebagai individu dan makhluk sosial penerus generasi manusia lebih berorientasi kepada dampak jangka panjang yakni kelestarian lingkungan dan alam sehingga dapat menciptakan kehidupan yang layak untuk penerus generasi manusia berkelanjutan.

Kinerja perusahaan saat ini dapat diukur dari kemampuan dalam aspek finansial, besarnya kontribusi perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Hal yang sama didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan Elkington, bahwa gagasan utama untuk mengukur kinerja perusahaan tertuang dalam tiga kriteria yakni *Tripple Bottom Line*, yakni *People, Planet, and Profit*. Perusahaan dapat dikatakan sukses jika memenuhi tiga unsur yaitu Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial (Elkington, 1998).

Perusahaan harus lebih memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan agar dapat memperoleh legitimasi atas peran sosial dan kepedulian lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Kepercayaan dan dukungan yang didapat dari masyarakat dapat berdampak baik bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Gray et al., 1995), penilaian *enviromental*

performance sebuah perusahaan akan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan (Eccles et al. 2012).

Isu lingkungan menjadi hal yang sensitif dalam dua dekade ini, seperti kasus yang terjadi saat proses divestasi PT Freeport Indonesia (FI) oleh PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum), dikutip dari berita kontan pada tahun 2017 yang lalu bahwa hasil temuan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adanya kerugian sebesar Rp 185 triliun yang disebabkan oleh aktivitas penambangan PTFI. Kerugian tersebut berasal dari kerusakan ekosistem sehingga dibutuhkan biaya rehabilitasi di sekitar lingkungan tambang. Inalum membutuhkan pinjaman dari sindikasi perbankan asing dan pencairan dana pinjaman ditangguhkan karena menunggu isu lingkungan ini selesai.

Pemerintah Indonesia juga menyadari bahwa pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan lewat peraturan yang diterbitkan melalui Undang-Undang No.40 Tahun 2007, pengaturan mengenai CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam Perseroan Terbatas. Di lain sisi, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Lingkungan Hidup akan memberikan insentif dari alokasi dana APBN bagi 10 perusahaan terbaik yang masuk kriteria peduli terhadap lingkungan. Insentif yang diberikan dalam bentuk bantuan kredit untuk perbaikan sistem perusahaan dan anggaran revitalisasi mesin untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dari sektor industri.

Dengan adanya kesadaran isu lingkungan dan tanggung jawab sosial oleh pelaku bisnis dalam menjalankan praktik bisnisnya juga diikuti dengan munculnya gerakan yang sama dari dunia investasi, dewasa ini sering disebut

sebagai investasi hijau (*Green Investment*). Para investor makin tertarik menginvestasikan uang di perusahaan-perusahaan yang masuk kategori yang ramah lingkungan.

Hal penting yang perlu menjadi perhatian adalah sudut pandang seorang investor, bahwa selalu berorientasi kepada keuntungan dan periode waktu yang panjang. Keuntungan dan masa depan adalah ketidak-pastian, dua hal ini merupakan resiko yang dihadapi investor dan konsekuensi dari investasi itu sendiri. Oleh karena itu, investor akan mengeluarkan kemampuan analisa dan alat deteksi terbaik yang mereka punya agar lebih teliti sehingga resiko investasi bisa diminimalisir.

Perusahaan bisa dianalogikan seperti sebuah mobil yang akan dibeli, investor terlebih dahulu akan mengamati dan mengecek kondisi mobil secara tiga dimensi (kondisi eksterior, interior, dan daya tahan). Hal ini dilakukan karena mobil inilah nanti yang akan membawa investor untuk mencapai tempat tujuan, dengan periode waktu yang berbeda setiap investornya, tergantung tipe orang yang menyikapi resiko tadi. Dari cerita analogi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa investor berhak mengetahui kondisi sebenarnya perusahaan seperti :

- a) Internal; Kondisi penerapan Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*), Kondisi Keuangan, Nilai dan Budaya Perusahaan (*value*) serta *Human Capital Management*
- b) Eksternal; Ekspansi pasar, Tanggung jawab kepada lingkungan hidup dan sosial masyarakat (*Environmental and Social*)

- c) Daya Tahan; Internal (CG) + Eksternal (E,S) = *Sustainability*; Kelangsungan hidup dan keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Beberapa tahun terakhir, muncul tren baru dimana para investor dalam mengukur kinerja perusahaan harus mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan atau yang sering disebut ESG (*Enviromental, Social, and Governance*). Hubungan timbal balik antara penilaian kinerja perusahaan dari sudut pandang ESG dengan keuntungan investasi sulit untuk dianalisis secara teoritis maupun empiris karena konsep ESG itu sendiri sangat multi dimensi. Di satu sisi, investor memandang manfaat ESG tidak terlalu penting dan biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi. Bukti empiris sebagian besar membuktikan bahwa emiten yang “baik” akan memiliki nilai ESG yang tinggi, artinya ESG berbanding lurus dengan tingkat keuntungan investasi (Derwall et al., 2005; Statman & Glushkov, 2009) dan rasio profitabilitas perusahaan (Hassel 2013). Pasar akan menilai dan berkekspektasi lebih tinggi untuk berinvestasi karena kinerja tata kelola perusahaan yang baik, sehingga harga saham perusahaan pun ikut naik (Jackling & Johl 2009).

Namun ada perusahaan dengan nilai ESG rendah, mempunyai keuntungan investasi bagus juga, hal ini berhubungan dengan keyakinan etis. Bagi kaum investor etis yang menganut nilai ESG akan menjauhi perusahaan yang mengabaikan nilai ESG (Manescu, 2011). Untuk kasus penerapan *Corporate Governance* di Indonesia, uraian di atas memberikan implikasi bahwa reformasi dalam bidang *Corporate Governance* harus mempertimbangkan karakteristik spesifik dari praktik bisnis, hukum yang dianut serta kondisi sosial

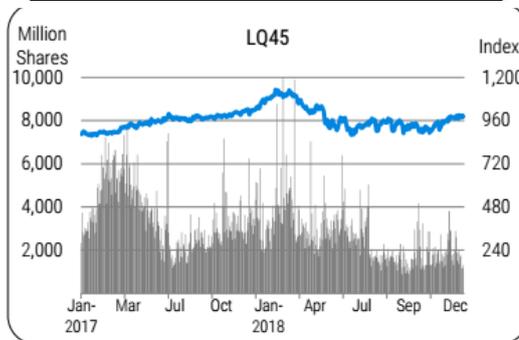
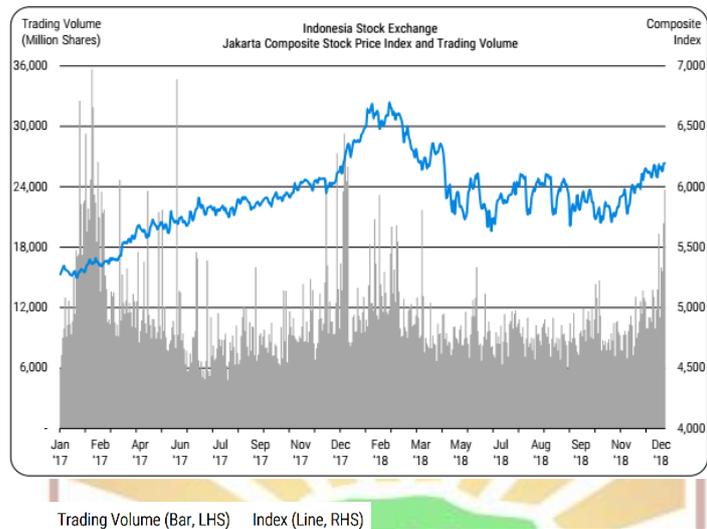
kemasyarakatan yang ada. Perbedaan di dalam konteks (lingkungan) budaya, aspek hukum dan perundang-undangan, pola bisnis yang dianut secara dominan dalam suatu negara merupakan faktor utama yang layak dipertimbangkan di dalam mengidentifikasi sistem dan model *Corporate Governance* di suatu negara, terlepas dari perspektif yang digunakan di dalam memahami praktik *Corporate Governance* tersebut. Dengan demikian, efektifitas dari berbagai perangkat *governance* itu sendiri terutama *governance best practices* menjadi sangat tergantung pada lingkungan regulasi dan penegakan hukum di suatu negara. Karakterisasi *governance* di pasar berkembang di Indonesia sendiri menganut pola yang umumnya terdapat pada negara *Continental European* (Lukviarman 2006).

Di Indonesia sendiri, mayoritas muslim dengan budaya timur yang kental dan sarat akan norma kehidupan yang beradab, tentunya mempunyai karakter sendiri untuk *Corporate Governance*. Ada beberapa industri bisnis yang akan diabaikan oleh investor yang dianggap kurang etis. *Ethical Investment* lebih menganut konsep *Governance* yang sesuai dengan norma dan budaya masyarakat sekitar, kepedulian sosial, dan kelestarian alam. Salah satu indeks saham yang bisa mengakomodasi keputusan investasi tersebut adalah SRI-KEHATI. SRI (*Sustainable & Responsible Investment*) menggambarkan proses investasi yang memadukan konsep dasar ESG (*Enviromental, Social, and Governance*) sehingga mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat dan Investor sehingga berdampak baik bagi pembangunan berkelanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Sesuai dengan hasil penelitian Hassel (2013) yang menyatakan bahwa

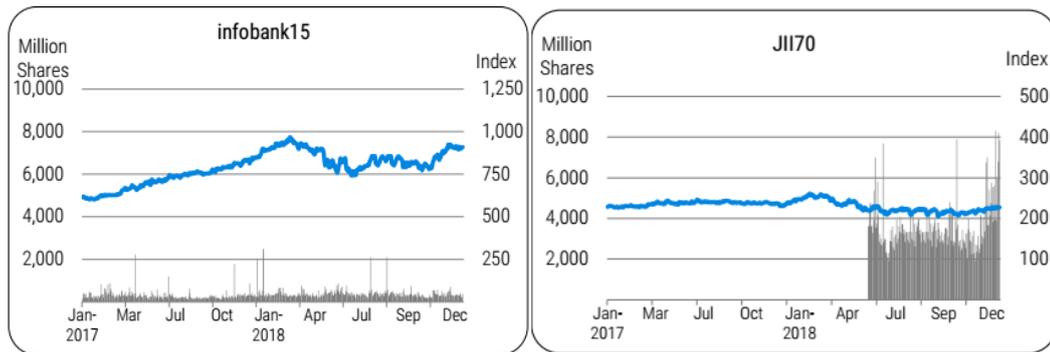
perusahaan berlabel ESG/SRI lebih mampu untuk memperoleh tingkat profitabilitas (RoE) lebih tinggi dan lebih mampu untuk terus bertumbuh dari waktu ke waktu secara berkelanjutan.

Berdasarkan data *Exchange dan Sustainable Investment*, Indeks SRI-KEHATI merupakan bagian dari strategi investasi dengan pertimbangan keuntungan ekonomi dan sosial yang membawa perubahan positif serta tercatat sebagai indeks investasi hijau (*Green Index*) pertama di ASEAN dan kedua di ASIA serta masuk ke dalam kategori SRI (*Socially Responsible Investing*) atau *Ethical Investing*, prinsip dari indeks ini sejalan dengan komitmen Internasional yang sudah ada. Beberapa indeks lain yang tergabung di dalam kategori SRI antara lain : FTSE4Good Global Index (883 konstituen), MSCI World SRI Index (401 konstituen), *Down Jones Sustainability World Index* (kurang lebih 340 konstituen), *SSE Social Responsibility Index* (100 konstituen), S&P ESG India Index (50 konstituen), dan *Ethical Europe Equity Index* (30 konstituen).

Kecenderungan perilaku investor untuk merilik indeks investasi hijau dengan penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik berdampak pada kepercayaan terhadap perusahaan berlabel SRI ini tercermin dari Indeks SRI-KEHATI. Sejak dibukanya oleh BEI dari tahun 2009, indeks ini mempunyai kinerja konsisten dengan nilai rata-rata 10% di atas indeks lain seperti LQ45 dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya bahwa investor lebih meminati dan percaya serta rela membayar premium untuk emiten yang tergabung di dalam konstituen SRI-KEHATI.



Gambar 1.1. Kinerja Indeks SRI-KEHATI, PEFINDO-25, LQ45, IDX30, Infobank15, JII70 terhadap IHSG selama periode 2017-2018 (sumber : IDX Annual Statistic 2018)



Gambar 1.1 - Sambungan. Kinerja Indeks SRI-KEHATI, PEFINDO-25, LQ45, IDX30, Infobank15, JII70 terhadap IHSG selama periode 2017-2018 (sumber : IDX Annual Statistic 2018)

Sepanjang tahun 2017, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia mengalami kenaikan sebesar 19.99% dan ditutup tahun 2018 mengalami penurunan -2.54%, artinya sepanjang tahun 2017-2018 secara tren mengalami kenaikan sebesar 17.45%. Kinerja indeks saham sepanjang periode 2017-2018 yang bisa berada di atas IHSG hanya 6 indeks di luar Indeks Sektor Industri, berikut urutan indeks dari kinerja tertinggi yakni Infobank15, Development Board, SRI-KEHATI, INVESTOR33, BISNIS-27, dan MNC36. Ada sekitar 15 indeks termasuk indeks sektor industri berada di bawah kinerja IHSG, artinya bahwa investor perlu mencermati besarnya resiko pasar yang terjadi sepanjang 2 tahun ini dan menyusun kembali portofolio reksadana yang telah ada untuk meminimalisir resiko pasar yang akan terjadi nanti.

Hebatnya pada kuartal empat tahun 2017, indeks SRI-KEHATI berhasil naik sebesar 27.52% dan menjadi indeks dengan kinerja terbaik kedua setelah Indeks Infobank15, namun di penutupan tahun 2018 hanya ada satu indeks yang berhasil berada di atas kinerja IHSG dan mencetak *profit* yakni indeks *Development Board*,

sedangkan SRI-KEHATI turun sebesar -4.27%. Indeks SRI-KEHATI berhasil mencapai *return* yang tinggi sekitar 23,35% berhasil mengungguli beberapa indeks saham lain di periode 2017-2018. Dari sisi diversifikasi 25 emiten yang ada di dalam indeks ini memiliki nilai korelasi lebih sedikit atau negatif dibanding indeks lain, artinya resiko investasi lebih rendah karena portofolio saham tidak hanya berada di satu sektor industri saja. Tren kenaikan ini kemungkinan akan berlanjut di tahun berikutnya dan sebanding dengan kepercayaan dari investor yang diharapkan kian tumbuh.

Kembali ke analogi sebuah mobil sebelumnya, bahwa untuk membawa penumpangnya sampai ke tempat tujuan dengan selamat maka mesin mobil harus dipastikan mampu/cocok dengan beban dan medan yang akan ditempuh serta terus melakukan perawatan mesin agar mobil tahan dan kuat sampai ke tempat tujuan. Sistem inilah yang akan merawat mesin agar mencapai performa terbaik yang disebut dengan *Corporate Governance*. Sistem ini merupakan salah satu energi positif besar yang senantiasa menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*sustain*). Namun perlu diingat berdasarkan pendekatan OECD tahun 1999 bahwa mekanisme penerapan *Corporate Governance* mempunyai karakter yang berbeda-beda di setiap negara (Doidge et al., 2004).

Pada awalnya, *Corporate Governance* muncul karena adanya masalah agensi (*agency problem*), konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, antara pemegang saham (*shareholder*) dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Bisa dibayangkan bagaimana sebuah perusahaan sebagai sebuah organisasi yang diisi oleh orang-orang yang tidak satu visi, tujuan, nilai, dan tidak saling percaya satu

sama lain, akibat manifestasi dari naluri manusia yang egois sehingga menghasilkan tindakan tidak etis. Perusahaan akan terbebani oleh biaya-biaya yang dianggap tidak perlu dikeluarkan untuk mengurangi konflik-konflik kepentingan yang sudah terjadi, biaya inilah yang disebut biaya agensi (*Agency Cost*). Jensen dan Meckling mendefinisikan biaya keagenan sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan shareholders karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka. Beberapa contoh biaya keagenan yang terjadi di dalam perusahaan antara lain biaya audit untuk mengawasi aktivitas manajerial, biaya *external recruitment* dewan direksi Independen untuk membatasi tindakan manajemen yang tidak diinginkan, biaya peluang (*opportunity cost*) untuk membatasi hak suara pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Jika di negara lain problema keagenan ditemukan antara pemilik mayoritas (*controlling shareholders*) dengan pihak manajemen (*stakeholders*) dan pemilik minoritas (*non-controlling shareholders*) sehingga kecenderungan pembuatan kebijakan perusahaan memihak kepada pemilik mayoritas dan mengabaikan hak pemilik minoritas (Fama & Jensen 1983). Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Jadi masalah agensi dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan, karena dengan adanya struktur kepemilikan yang terstruktur, dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat

mempengaruhi biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan sama kedudukannya dengan struktur kepemilikan, yaitu memberikan dampak pada kualitas pengendalian termasuk mempersempit perbedaan kepentingan prinsipal dan agen. Seperti di Indonesia, kontrol internal perusahaan tidak efektif karena tidak independennya dewan komisaris dari intervensi pemilik saham mayoritas (Lukviarman, 2016).

Menurut hasil penelitian Fisman (2005) tentang keputusan perusahaan untuk memberhentikan atau mempertahankan seorang Direktur atau CEO, kualitas tata kelola yang baik di dalam perusahaan tidak tercermin di dalam *turn over* dari CEO perusahaan, karena tergantung dari dominasi efek pengaruh isolasi Jajaran Direksi dari tekanan pemegang saham atau melindungi CEO yang lemah/kurang dukungan dari tindakan pemecatan. Keuntungan dari tata kelola yang lemah pada keputusan pemberhentian CEO akibat dominasi pengaruh dari pemegang saham yang mengendalikan/menekan jajaran direksi adalah memungkinkan pengambilan keputusan jangka panjang yang lebih baik karena adanya isolasi dari tekanan pemegang saham.

Penelitian ini mencoba mempelajari seberapa efektif penerapan dan kualitas tata kelola perusahaan-perusahaan besar di Indonesia khususnya perusahaan yang menganut konsep ESG/SRI dengan memakai beberapa indikator untuk mengukur *effective governance* sebuah perusahaan (Buchwald & Hottenrott 2015). Penelitian ini juga memberikan sebuah sudut pandang yang kebanyakan orang mungkin lupa bahwa bagaimana pentingnya memulai suatu hal itu dari bagian dalam terlebih dahulu, ketika kondisi tubuh organisasi perusahaan sehat

dan satu visi maka akan tercapai kondisi kinerja perusahaan yang maksimal dan di saat yang sama diharapkan energi positif tadi akan terpapar dan terpancar keluar dengan sendirinya secara alami. Energi positif inilah yang akan dideteksi oleh investor, karena mereka percaya energi ini akan mendatangkan nilai positif juga untuk mereka.

Semoga dengan penelitian ini, mobil yang akan anda tumpangi tidak mogok di tengah jalan, atau bahkan tersesat dan tidak sampai ke tempat tujuan karena ternyata anda tidak seorang diri di dalam mobil dan ada penumpang gelap selama diperjalananan, lucunya anda tidak mengetahuinya. Berhati-hatilah karena ketika manusia menjadi egois akan cenderung bertindak tidak etis.

1.2 Rumusan Masalah

Indeks saham SRI-KEHATI berjumlah 25 emiten yang berasal dari berbagai sektor industri di Indonesia seperti sektor perbankan, properti, pertanian, telekomunikasi, farmasi, tambang, manufaktur, jasa, dan barang konsumsi. Kinerja saham yang berlabel SRI rata-rata berada di atas indeks lainnya seperti IHSG dan LQ45 dalam beberapa tahun sebelumnya. Penelitian ini akan mencoba memberikan informasi perbandingan antara perusahaan yang tergabung di dalam indeks SRI dengan NON-SRI dilihat dari beberapa rumusan masalah, yakni :

- a. Bagaimana perbedaan profitabilitas perusahaan yang tergabung di dalam Indeks SRI-KEHATI dengan NON-SRI?
- b. Bagaimana perbedaan *value* perusahaan yang tergabung di dalam Index SRI-KEHATI dengan NON-SRI?

- c. Bagaimana perbedaan kualitas *Corporate Governance* perusahaan yang tergabung di dalam Index SRI-KEHATI dengan NON-SRI?, manakah yang lebih efektif?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk memberikan gambaran dan perbandingan dalam menilai kinerja perusahaan SRI (*Sustainable and Responsible Investment*) dengan NON-SRI dalam hal perbandingan tingkat profitabilitas (*Return on Equity*), perbandingan *value* perusahaan (*Tobin's Q*), dan perbandingan *Effective Governance* sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Nilai indeks dan kualitas tata kelola perusahaan yang telah diukur tersebut apakah sudah benar-benar mewakili penerapan tata kelola perusahaan, sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dan efisien dalam penerapannya sehingga bisa mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Terdapat *gap* penelitian terdahulu yang secara terpisah membahas antara efektivitas tata kelola perusahaan dengan kualitas tata kelola perusahaan besar ESG/SRI. Penelitian ini akan mencoba mengisi kekosongan tersebut sesuai dengan kondisi pasar Indonesia dengan objek penelitian perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak dibuat untuk kepentingan pribadi, diharapkan dapat bermanfaat bagi umum dan pihak-pihak terkait. Beberapa harapan kedepan agar penelitian ini bisa digunakan untuk beberapa hal, antara lain :

- a. Studi implikasi terhadap manajemen perusahaan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan
- b. Sebagai data perbandingan dalam menyusun portofolio saham bagi investor yang tertarik menilai fundamental perusahaan berkonsep ESG/SRI, apakah perusahaan berlabel ini memang memiliki penerapan tata kelola yang lebih efektif, profit lebih besar, dan memiliki *value* lebih tinggi?.
- c. Memberikan informasi tambahan untuk BEI khususnya Yayasan KEHATI dalam mempertimbangkan emiten yang akan diseleksi kembali di periode berikutnya dalam hal penerapan tata kelola perusahaan yang lebih efektif.
- d. Menjadi masukan untuk regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau instansi terkait dalam merumuskan penilaian kualitas tata kelola perusahaan Indonesia (*Corporate Governance Index*) di perusahaan berkonsep SRI Indonesia
- e. Menjadi bahan literatur dan referensi untuk pihak akademisi dalam menulis penelitian tentang kualitas profitabilitas, nilai perusahaan, dan tata kelola perusahaan yang efektif di Indeks Saham SRI-KEHATI.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain :

- a. BAB I : Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai problematika penelitian yang terkait dengan judul penelitian, daya tarik penelitian dibanding dengan penelitian lain, fenomena-fenomena umum yang ada yang kemudian berfokus kepada fenomena khusus yang akan dijadikan variabel dalam penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai sesuai rumusan masalah, manfaat penelitian berkaitan dengan implikasi hasil penelitian baik terhadap teori, praktek manajemen, maupun terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat ataupun dalam penyusunan kebijaksanaan
- b. BAB II : Tinjauan Literatur, berisi berbagai macam teori dan pandangan penelitian terdahulu berhubungan atau relevan dengan variabel-variabel penelitian yang diperlukan untuk memberikan pematapan dan penegasan tentang ciri khas serta yang mendasari penelitian
- c. BAB III : Metodologi Penelitian, berisi penjelasan bagaimana desain penelitian, populasi, dan sampel penelitian, definisi operasional serta pengukuran variabel penelitian, dan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesisnya
- d. BAB IV : Analisis dan Hasil Penelitian Data, memuat informasi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian

- e. BAB V : Penutup, memuat semua informasi keseluruhan dari awal penelitian sampai ke hasil pengolahan data dalam bentuk rangkuman kata, implikasi penelitian, kelemahan dan keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini.

